

## GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN DI KOMPLEKS SEKOLAH DASAR BAWAKARAENG WILAYAH KERJA PUSKESMAS BARA BARAYA MAKASSAR

Najamuddin Andi Palancoi, Rosdianah Rahim, Aura Audhilla Khadiamsi<sup>\*</sup>, Nur Azizah

Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri  
Alauddin Makassar, Kota Makassar, 90221, Indonesia

*\* Corresponding author: Aura Audhilla Khadiamsi  
email: [audilaaura@gmail.com](mailto:audilaaura@gmail.com)*

Received March 09, 2025; Accepted March 30, 2025; Published March 31, 2025

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Sekolah berperan dalam membentuk perilaku sehat, sehingga sanitasi lingkungan harus memenuhi standar, termasuk fasilitas air bersih, jamban, pembuangan limbah, tempat sampah, dan sarana cuci tangan. Kantin sekolah juga berperan dalam menjaga kesehatan siswa melalui penyediaan makanan yang higienis. Kurangnya sanitasi yang layak dapat meningkatkan risiko penyakit. **Tujuan:** Mendeskripsikan sarana sanitasi di Kompleks SD Bawakaraeng Kota Makassar. **Metode:** Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif melalui observasi langsung fasilitas sanitasi. **Hasil:** Fasilitas sanitasi di Kompleks SD Bawakaraeng belum memenuhi standar. SD Bawakaraeng 2 memiliki tingkat pemenuhan tertinggi, diikuti SD INPRES, SD Bawakaraeng 3, dan SD Bawakaraeng 1 sebagai yang terendah. Sarana CTPS dan pengolahan limbah cair sudah memenuhi standar. **Kesimpulan:** Sanitasi di sekolah-sekolah wilayah Puskesmas Bara-Baraya masih belum layak, terutama dalam aspek jamban, tempat sampah, dan saluran limbah. Sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan sekolah tentang pentingnya sanitasi dalam menjaga kesehatan siswa dan tenaga pendidik.

**Kata kunci:** fasilitas sanitasi, sanitasi lingkungan, sekolah dasar

### ABSTRACT

**Introduction:** Schools play a crucial role in shaping healthy behaviors; therefore, environmental sanitation must meet specific standards, including access to clean water, proper toilets, effective waste disposal, designated trash bins, and handwashing facilities. School canteens also contribute to student health by providing hygienic food. Inadequate sanitation increases the risk of disease. **Objective:** To describe the sanitation facilities at the Bawakaraeng Elementary School Complex in Makassar. **Method:** A qualitative study with a descriptive design, involving direct observation of sanitation facilities. **Results:** Sanitation facilities in the Bawakaraeng Elementary School Complex do not meet the required standards. SD Bawakaraeng 2 has the highest level of compliance, followed by SD INPRES, SD Bawakaraeng 3, and SD Bawakaraeng 1, which has the lowest level of compliance. Handwashing facilities (CTPS) and liquid waste management meet the standards. **Conclusion:** School sanitation in the Puskesmas Bara-Baraya area remains inadequate, particularly in toilets, waste disposal, and drainage systems. Raising awareness among the community and schools is crucial to ensuring proper sanitation and enhancing the health of students and staff.

**Keywords:** elementary school, environmental sanitation, sanitation facilities

## PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan merupakan suatu usaha yang harus dilakukan agar dapat menciptakan kehidupan yang sehat. Dengan adanya kondisi lingkungan yang sehat dapat mendukung tumbuhnya perilaku hidup sehat, mempengaruhi kesehatan jasmani maupun rohani, serta dapat terhindar dari efek yang merugikan bagi kesehatan<sup>1</sup>. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan, maka dalam pelaksanaannya harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat serta seluruh kelompok umur termasuk anak-anak<sup>2</sup>.

Dalam rangka penguatan upaya perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar perlu adanya penyediaan sanitasi total berbasis masyarakat<sup>3</sup>. Sanitasi adalah upaya untuk menjaga kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk mencegah penularan penyakit sebagai sumber masalah kesehatan tubuh<sup>4</sup>. Sanitasi yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat digiatkan khususnya pada anak-anak dengan menanamkan sejak dini mengenai kesehatan lingkungan. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, sehingga pihak sekolah wajib memastikan bahwa anak-anak memiliki lingkungan yang aman dan sehat<sup>5</sup>.

Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak buruk sanitasi dan kebersihan pribadi (*personal hygiene*). Risiko penyakit tidak hanya berasal dari perilaku individu, tetapi juga dari keterbatasan fasilitas sanitasi yang tersedia di lingkungan sekolah. Kondisi sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi seperti diare, infeksi parasit, infeksi saluran pernapasan, dan tifoid<sup>6</sup>. Menurut Profil Sanitasi Sekolah 2022, hanya 37% Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang memiliki layanan sanitasi dasar lengkap, yang berarti lebih dari setengah SD di Indonesia belum memenuhi standar sanitasi. Data menunjukkan bahwa 23% SD tidak memiliki akses air bersih, 42% tidak memiliki jamban yang layak, dan 30% belum memenuhi standar kebersihan lingkungan, termasuk fasilitas cuci tangan<sup>7</sup>. Menurut Kemendikbud, terdapat lima komponen sarana sekolah yang berperan terhadap sanitasi lingkungan di sekolah yaitu ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sekolah yang layak, akses Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengolahan limbah cair dan akses pengelolaan sampah. Sekolah dikatakan tidak memenuhi standar sanitasi jika tidak memiliki salah satu dari kelima komponen tersebut<sup>8</sup>. Selain sanitasi dasar, kesehatan siswa juga dipengaruhi oleh kualitas makanan dan minuman yang tersedia di sekolah, terutama yang dikelola oleh kantin. Penyimpanan yang tidak tepat, pengolahan yang kurang higienis, dan penyajian yang tidak layak dapat meningkatkan risiko

penyakit akibat makanan. Oleh karena itu, kantin sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pola makan sehat siswa dengan menyediakan jajanan yang aman dan bergizi<sup>9</sup>.

Bappetlitbangda Sulawesi Selatan tahun 2023 menunjukkan bahwa kurang dari 60% SD memiliki akses terhadap layanan air dasar, kurang dari 30% memiliki akses terhadap layanan toilet yang diperbaiki dan dipisahkan dalam kondisi baik/dengan kerusakan ringan, dan kurang dari 55% mempunyai akses terhadap fasilitas kebersihan<sup>10</sup>.

Kompleks Sekolah Dasar Bawakaraeng merupakan sekolah yang terletak di Jalan Gunung Bawakaraeng, Kecamatan Bara Baraya, Kelurahan Barana, Kota Makassar. Kompleks sekolah ini terdiri atas 4 sekolah yaitu terdiri atas SDN Bawakaraeng 1, SDN Bawakaraeng 2, SDN Bawakaraeng 3, SDI Bawakaraeng. Berdasarkan hasil survei observasi awal, fasilitas sanitasi di sekolah-sekolah ini masih belum memenuhi standar yang layak. Beberapa sekolah masih memiliki toilet dengan kondisi kurang bersih, saluran pembuangan air limbah yang tidak optimal, serta keterbatasan tempat sampah yang memadai. Selain itu, akses air bersih belum tersedia secara optimal, sehingga sarana CTPS tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. Selain keterbatasan fasilitas, perilaku tidak sehat juga masih banyak ditemukan di kalangan siswa. Murid sering membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan mengonsumsi jajanan yang kurang higienis. Kesadaran murid terhadap pentingnya kebersihan lingkungan sekolah dan rumah masih rendah, yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit akibat perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum diterapkan dengan baik. Dengan kondisi ini, diperlukan peningkatan kualitas fasilitas sanitasi serta edukasi kepada siswa agar mereka lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bara Baraya tahun 2024 tercatat masih tingginya kasus diare dan tifoid. Oleh karena itu, perlu memberikan edukasi kepada murid Kompleks SD Bawakaraeng tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan sekolah dan meningkatkan PHBS, serta dapat membantu pihak sekolah untuk memperbaiki kembali seluruh sarana sanitasi agar sesuai dengan standar Kemendikbud.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif melalui observasi langsung fasilitas sanitasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kompleks Sekolah Dasar Bawakaraeng yang terdiri atas SDN Bawakaraeng 1, SDN Bawakaraeng 2, SDN Bawakaraeng 3, SDI Bawakaraeng. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024 dan telah mendapatkan izin dari Puskesmas Bara-Baraya dan pihak sekolah terkait sebelum pelaksanaannya. Data dikumpulkan dengan kuesioner dengan observasi langsung ke fasilitas sanitasi yang ada di lokasi penelitian untuk

mengetahui pemenuhan syarat sanitasi. Setiap komponen penilaian setiap variabel akan dinilai sesuai ada tidaknya pelaksanaan sanitasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Variabel penilaian sarana dalam penelitian ini adalah air bersih, jamban, cuci tangan pakai sabun, pengolahan limbah cair, pengelolaan sampah, dan kantin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sarana air bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Air bersih untuk keperluan higienitas sanitasi tersebut digunakan untuk pemeliharaan kebersihan perorangan seperti mandi dan sikat gigi, serta untuk keperluan cuci bahan pangan, peralatan makan dan pakaian. Di sekolah, tersedianya air bersih membantu meningkatkan kebersihan dan kesehatan warga sekolah<sup>11</sup>.

**Tabel 1.** Sarana air bersih kompleks SD Bawakaraeng

Observasi	Pengadaan			
	SD 1	SD 2	SD 3	SDI
Ketersediaan air sebanyak 10 liter per orang setiap hari	Ya	Ya	Ya	Ya
Tersedia tempat penampung air untuk jamban	Ya	Ya	Ya	Ya
Air bersih yang tidak berwarna	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Air tidak berbau	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Air tidak berasa	Ya	Ya	Ya	Ya
Air tidak mengandung racun	Ya	Ya	Ya	Ya
Air dapat dijangkau oleh warga sekolah	Ya	Ya	Ya	Ya
Pemenuhan kriteria standar	71%	100%	71%	71%

*Sumber: Data Primer, 2024*

**Tabel 1** menunjukkan pemenuhan kriteria standar sarana air bersih di 4 sekolah yang ada di kompleks SD Bawakaraeng. Tiga sekolah hanya memenuhi 71% kriteria standar (SD Bawakaraeng 1, 3 dan INPRES) dan SD Bawakaraeng 2 memenuhi 100% kriteria.

Semua sekolah sudah memenuhi kriteria standar yaitu adanya ketersediaan air dan wadah penampungan (**Gambar 1**). Sumber air berasal dari air tanah yang dibor dan menggunakan mesin untuk dapat mengalirkan air. Air mengalir sepanjang waktu sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, untuk kualitas airnya, tiga sekolah tidak memenuhi standar (SD Bawakaraeng 1, 3 dan INPRES), yaitu airnya tidak bersih, berwarna kekuningan dan berbau. Selain itu, semua sekolah tidak menggunakan penutup pada wadah penampungan yang dapat berisiko menjadi tempat perkembangan jentik-jentik nyamuk atau berbagai bakteri patogen.



**Gambar 1.** Penampung air untuk jamban di kompleks SD Bawakaraeng

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin dkk (2021), di mana sanitasi lingkungan dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia. Air yang terkontaminasi oleh kuman dan bakteri juga dapat menyebabkan berbagai penyakit lain seperti disentri, kolera, tifoid, hepatitis, leptospirosis, malaria, demam berdarah, kudis, penyakit pernapasan kronis dan infeksi parasit usus<sup>1</sup>.

### Sarana jamban

Jamban layak adalah jamban yang memenuhi standar kesehatan, berjenis kloset duduk atau jongkok dengan saluran berbentuk leher angsa. Fasilitas jamban yang layak merupakan hal yang wajib untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas jamban yang layak adalah jamban yang terpisah menurut jenis kelamin, dapat diakses setiap waktu oleh murid dan warga sekolah lainnya serta mudah dibersihkan<sup>11</sup>.

Penyediaan jamban mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 dengan rasio jamban peserta didik laki-laki minimal 1:60 sementara rasio jamban perempuan adalah 1:50. Setiap penambahan ruang kelas baru idealnya disertai penambahan jamban<sup>12</sup>. Jika sekolah memiliki sumber daya untuk menyediakan jamban, dapat mengacu pada Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan, dengan rasio 1:40 untuk peserta didik laki-laki dan 1:25 untuk peserta didik perempuan<sup>13</sup>.

**Tabel 2.** Sarana jamban kompleks SD Bawakaraeng

Observasi	Pengadaan			
	SD 1	SD 2	SD 3	SDI
Luas jamban ( $\geq 2 \text{ m}^2$ )	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Jamban terpisah sesuai dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Kualitas pintu jamban dapat beroperasi dengan baik	Ya	Ya	Ya	Ya
Ruang jamban yang bersih	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Ruang jamban memiliki ventilasi	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Tersedia air bersih	Tidak	Ya	Ya	Ya
Tersedia wastafel	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Tersedia tempat sampah bagi jamban perempuan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Tersedia wadah air dan gayung	Ya	Ya	Ya	Ya
Limbah cair jamban diolah melalui tangki septik	Ya	Ya	Ya	Ya
Pemenuhan kriteria standar	33%	90%	40%	80%

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 2** menunjukkan pemenuhan kriteria standar sarana jamban di 4 sekolah yang ada di kompleks SD Bawakaraeng. Sekolah yang memenuhi hampir semua kriteria standar adalah SD Bawakaraeng 2 yaitu 90% diikuti oleh SD INPRES (80%), SD Bawakaraeng 3 (40%) dan SD Bawakaraeng 1 (33%).



**Gambar 2.** Sarana jamban di kompleks SD Bawakaraeng

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi jamban di sekolah-sekolah yang diteliti masih kurang memadai (**Gambar 2**). Sebagian besar jamban memiliki ukuran yang sempit, dengan rata-rata luas hanya 1 x 1 meter. Selain itu, jamban untuk laki-laki dan perempuan tidak selalu terpisah; meskipun ada yang dipisahkan, beberapa di antaranya tidak dapat digunakan, sehingga semua peserta didik harus menggunakan jamban yang sama. Kebersihan jamban juga menjadi perhatian, ditandai dengan adanya genangan air serta air dalam wadah penampung yang kotor, berwarna, dan berbau. Ventilasi yang tidak tersedia menyebabkan kurangnya pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam jamban. Selain itu, tidak ada wastafel untuk mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), serta tidak tersedia sabun. Hal lain yang menjadi kekurangan adalah ketiadaan tempat sampah khusus untuk pembalut bagi peserta didik perempuan di semua sekolah yang diteliti.

Hal ini menunjukkan bahwa kompleks SD Bawakaraeng sebagian besar tidak memenuhi kriteria standar sarana jamban yang telah ditetapkan. Sarana sanitasi seperti jamban, air bersih, dan pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan penyakit, khususnya pada anak-anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armaid, dkk (2023), di mana ketersediaan air bersih dan fasilitas jamban yang layak lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi diare. Penelitian ini juga melaporkan hal yang sama, bahwa akses pada air bersih secara signifikan dapat mengurangi kejadian diare pada anak hingga 40%<sup>14</sup>.

### Sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS)

Sarana cuci tangan merupakan kelengkapan untuk menjaga kebersihan diri dan melatih kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir. Dengan adanya sarana ini, diharapkan dapat mempermudah pembiasaan CTPS di kalangan peserta didik dengan tujuan untuk mencegah kejadian diare, infeksi pernapasan, penyakit mata dan infeksi kulit<sup>11</sup>.

**Tabel 3.** Sarana CTPS kompleks SD Bawakaraeng

Observasi	Pengadaan			
	SD 1	SD 2	SD 3	SDI
Terdapat 1 unit CTPS di setiap kelas	Ya	Ya	Ya	Ya
Terdapat 1 unit CTPS di depan ruang guru	Ya	Ya	Ya	Ya
Terdapat 1 unit CTPS di area jamban	Ya	Ya	Ya	Ya
Air bekas CTPS ditampung di resapan air	Ya	Ya	Ya	Ya
Pemenuhan kriteria standar	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 3** menunjukkan pemenuhan kriteria standar sarana CTPS di 4 sekolah yang ada di kompleks SD Bawakaraeng. Semua sekolah memenuhi semua standar kriteria (100%) yaitu ketersediaan CTPS (kelas, ruang guru dan di sekitar area jamban) dan air bekas CTPS yang langsung mengalir ke tempat penampungan limbah air di sekolah. Akan tetapi, dari hasil observasi, tidak ditemukan ketersediaan sabun di sekitar sarana CTPS (**Gambar 3**).



**Gambar 3.** Sarana CTPS di kompleks SD Bawakaraeng

Cuci tangan dengan sabun pada air mengalir adalah langkah sederhana dan efektif penularan penyakit fecal-oral dan penyakit menular lainnya pada anak usia sekolah. Perilaku ini mencegah penularan penyakit diare, kolera, disentri, *typhoid*, cacangan, penyakit kulit, hepatitis A, flu burung dan coronavirus. Observasi cuci tangan yang dilakukan pada 169 anak sekolah dasar menunjukkan sebagian besar tangan anak-anak (98,7%) terkontaminasi tinja yang mengandung bakteri *Escherichia coli*<sup>15</sup>.

Salah satu bentuk pembiasaan perilaku cuci tangan adalah dengan menyediakan sarana CTPS terutama di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapriana, dkk (2020), bahwa terjadi

peningkatan jumlah murid yang sering cuci tangan di sekolah setelah tersedia sarana CTPS (30,61% meningkat menjadi 67,35%). Penggunaan sabun saat cuci tangan mengalami peningkatan dari 30,61% menjadi 87,75% dan semuanya menggunakan air mengalir (100%)<sup>15</sup>.

### Sarana pengelolaan limbah cair

Aktivitas sanitasi warga sekolah akan menghasilkan buangan limbah cair yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Untuk mengurangi risiko terutama pada peserta didik, ketersediaan sarana pengolahan limbah cair di tiap sekolah sangat diperlukan<sup>11</sup>.

**Tabel 4.** Sarana pengelolaan limbah cair kompleks SD Bawakaraeng

Observasi	Pengadaan			
	SD 1	SD 2	SD 3	SDI
Tangki septik SNI 03-2398-2002	Ya	Ya	Ya	Ya
Dilakukan penyedotan rutin	Ya	Ya	Ya	Ya
Pemenuhan kriteria standar	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 4** menunjukkan pemenuhan kriteria standar sarana pengolahan limbah cair di 4 sekolah yang ada di kompleks SD Bawakaraeng. Semua sekolah sudah memenuhi semua kriteria standar (100%), yaitu tersedianya tangki septik yang terletak di bawah tanah dekat area jamban dan jauh dari sumber air bersih. Penyedotan tangki rutin dilakukan tiap 1 kali dalam 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa selain pengadaan sarana, sekolah juga sudah mengupayakan perawatan dan pemeliharannya.

Sarana pengolahan air limbah yang tidak memenuhi syarat dan tidak terpelihara akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukan nyamuk (risiko DBD) dan bersarangnya tikus (risiko penyakit Leptospirosis dan Filariasis). Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengendalian dengan cara memperbaiki saluran pengolahan air limbah. Limbah cair yang tidak dikelola dengan baik dan tidak memiliki saluran pembuangan akan mengalir dan mudah menyebabkan pencemaran di lingkungan sekitar<sup>16</sup>.

### Sarana pengelolaan sampah

Sampah merupakan sisa kegiatan manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat dan membutuhkan pengelolaan khusus. Penanganan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat vektor penyakit berkembang biak seperti lalat, tikus dan kecoak. Sampah juga dapat menyebabkan pencemaran tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika<sup>11</sup>.

**Tabel 5.** Sarana pengelolaan sampah kompleks SD Bawakaraeng

Observasi	Pengadaan			
	SD 1	SD 2	SD 3	SDI
Terdapat tempat sampah di setiap kelas	Ya	Ya	Ya	Ya
Sekolah memiliki TPS sementara	Ya	Ya	Ya	Ya
Sampah dipilah menjadi sampah organik dan anorganik	Ya	Ya	Ya	Ya
Terdapat tempat sampah tertutup pada jamban perempuan untuk membuang pembalut bekas pakai	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Sekolah bekerjasama dengan dinas atau mitra terkait pengangkutan dan pengelolaan sampah	Ya	Ya	Ya	Ya
Pemenuhan kriteria standar	80%	80%	80%	80%

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 5** menunjukkan pemenuhan kriteria standar sarana pengelolaan sampah di 4 sekolah yang ada di kompleks SD Bawakaraeng. Semua sekolah sudah memenuhi kriteria standar yaitu 80%. Hal ini terlihat dari hasil observasi di sekolah, yaitu setiap sekolah telah menyediakan tempat sampah di tiap kelas, yang dibedakan berdasarkan jenis sampah, yaitu sampah basah dan kering. Namun, pemilahan sampah masih kurang optimal, seperti yang terlihat pada **Gambar 5**, di mana sampah dibuang tanpa dipilah sesuai jenisnya, bahkan ada yang berserakan di luar tempat sampah. Selain itu, tidak ada tempat sampah khusus untuk pembalut di tiap jamban peserta didik perempuan. Pengangkutan dan pengelolaan sampah dilakukan oleh truk pengangkut yang datang setiap sore. Sampah dikumpulkan terlebih dahulu di tempat pembuangan sementara (TPS) sebelum akhirnya diangkut oleh truk sampah.



**Gambar 5.** Tempat sampah di Kompleks SD Bawakaraeng

Masalah yang paling terlihat adalah masih kurangnya pemilahan jenis-jenis sampah di sekolah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnami (2020), di mana siswa di sekolah dasar bisa menyebutkan contoh sampah yang ada di sekitar mereka, akan tetapi siswa belum bisa menggolongkan jenis-jenis sampah baik yang organik maupun yang anorganik<sup>11</sup>.

### Sarana kantin

Sanitasi lingkungan merupakan upaya yang dilakukan agar tidak terjadinya penularan penyakit dengan

mengendalikan lingkungan untuk menghentikan penyebaran penyakit yang dapat mengganggu kesehatan. Kemudian kantin adalah tempat penjaja makanan yang ada di sekolah dan menjadi salah satu tempat yang dapat menjadi tempat penularan penyakit di sekolah sehingga sanitasi lingkungan kantin menjadi sangat penting untuk dikendalikan dan diperhatikan sanitasinya<sup>17</sup>.

**Tabel 6.** Sarana kantin kompleks SD Bawakaraeng

Observasi	Pengadaan			
	SD 1	SD 2	SD 3	SDI
Tersedia tempat cuci peralatan makanan dan minuman dengan air yang mengalir	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Tersedia tempat cuci tangan bagi pengunjung kantin	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Memiliki wadah penutup makanan bebas dari debu, lalat/binatang	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Memiliki pengelolaan tempat sampah pengelolaan yang baik	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Tempat pengolahan dapur yang baik	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Peralatan alat makan tercuci dengan baik	Tidak	Ya	Ya	Ya
Pemantauan kadaluarsa makanan dan minuman	Ya	Ya	Tidak	Ya
Penyajian wadah makanan dengan baik	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Memiliki ventilasi udara yang baik	Tidak	Ya	Ya	Ya
Pemenuhan kriteria standar	11%	88%	33%	88%

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 6** menunjukkan pemenuhan kriteria standar sarana kantin di 4 sekolah yang ada di kompleks SD Bawakaraeng. SD Bawakaraeng 2 dan SD INPRES Bawakaraeng memenuhi kriteria standar lebih banyak yaitu 88% jika dibandingkan dengan SD Bawakaraeng 3 (33%) dan SD Bawakaraeng 1 (11%).

Observasi terhadap kantin di kompleks sekolah juga menunjukkan fasilitas sanitasi yang kurang memadai. Semua kantin tidak menyediakan tempat cuci tangan bagi pengunjung, sehingga murid dan guru harus menggunakan sarana CTPS yang ada di sekitar kelas, atau bahkan tidak mencuci tangan sama sekali. Selain itu, di SD Bawakaraeng 1 dan 3 tidak tersedia tempat untuk mencuci peralatan makan dan minum. Sementara itu, di SD Bawakaraeng 2 dan SD INPRES, meskipun terdapat fasilitas pencucian, jumlahnya sangat terbatas. Kantin yang terdiri dari beberapa penjaja hanya memiliki satu tempat pencucian yang digunakan bersama, dengan sumber air berasal dari sumur bor. Selain itu, makanan di kantin tidak disajikan dengan wadah penutup yang digunakan sebagaimana mestinya. Seperti yang terlihat pada **Gambar 6**, makanan diletakkan dalam satu wadah, namun penutupnya tidak digunakan dan dibiarkan terbuka, sehingga penyajiannya menjadi kurang higienis.

Pengelolaan tempat sampah di SD Bawakaraeng 1 dan 3 juga tidak memenuhi standar, di mana tempat sampah diletakkan terlalu dekat dengan jajanan kantin dan tidak memiliki penutup. Kondisi kantin sendiri juga kurang ideal, dengan ruangan yang sempit dan ventilasi yang kurang baik. Banyaknya jajanan dan barang milik penjaja menambah kesan sesak di dalam kantin, sehingga pengelolaan dapur menjadi cukup sulit, terutama di SD Bawakaraeng 1 dan 3.



**Gambar 6. (a)** Suasana kantin, **(b)** Jajanan makanan yang tidak memiliki penutup

Beberapa kriteria standar sarana kantin masih belum terpenuhi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syatriani, S, dkk (2024), yang menunjukkan bahwa terdapat kantin yang tidak memenuhi persyaratan sanitasi untuk fasilitas sarana penjaja sebanyak 94,4%. Dari hasil yang diperoleh juga diketahui bahwa hingga 50% fasilitas penjaja sulit dibersihkan. Sebagai hasil dari temuan bahwa makanan tidak disimpan dengan benar di 83,3% kantin<sup>17</sup>.

## KESIMPULAN

Pemenuhan fasilitas sanitasi dasar di sekolah sangat penting untuk mendukung kesehatan warga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 75% fasilitas sanitasi di Kompleks SD Bawakaraeng belum memenuhi standar. Dari empat sekolah yang diteliti, SD Bawakaraeng 2 memiliki tingkat pemenuhan tertinggi, disusul SD INPRES, SD Bawakaraeng 3, dan SD Bawakaraeng 1 sebagai yang terendah. Hanya 2 dari 6 komponen sanitasi yang memenuhi standar, yaitu CTPS dan pengolahan limbah cair. Kurangnya fasilitas sanitasi yang layak meningkatkan risiko penularan penyakit dan menghambat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi agar masyarakat memahami pentingnya sanitasi sekolah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada Kepala Puskesmas Bara Baraya dan Pegawai Kesehatan Lingkungan Puskesmas Bara Baraya yang telah membantu memperlancar kegiatan. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Guru Kompleks SD Bawakaraeng Kota Makassar yang telah memberikan izin untuk lokasi pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amin M, Wati N, Putri S. Evaluasi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *J Ilm Avicenna*. 2021;16(2):81–90.
2. Ningsih K, Aryantiningsih D, Asnel R. Situasi Kesehatan Masyarakat Di Desa Kemang Indah Tahun 2021. *Heal Care J Kesehat*. 2021;10(1):144–9.
3. Abdillah M, Asih A. Sarana Sanitasi Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Desa Kucur Kabupaten Malang. *J Ilmu Kesehat*. 2022;6(2):472–6.
4. Tyas W, Pawestri A. Peningkatan Kesehatan Lingkungan Sekolah Melalui Pengadaan Sanitasi Dasar Toilet. *J Pengabd Masy*. 2024;7(1):56–67.
5. Aurora W, Darmawan A. Kualitas Sanitasi di Sekolah dan Dampaknya Terhadap Kesehatan dan Gizi Anak : Systematic Literature Review. *E-Sehad J*. 2023;4(2):92–8.
6. Suprobo N, Novembriani R, Kurniawati E. Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Anak untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak. *J Pengabd Masy Nusant*. 2022;2(1):25–32.

7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil Sanitasi Sekolah. 2022.
8. Hikma N, Amin M, Navianti D. Perilaku Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Oganilir. *J Sanitasi Lingkung*. 2023;3(2):36–41.
9. Ramadani E, Nirmala F, Mersatika A. Higiene dan Sanitasi Makanan Jajanan di Kantin Sekolah Dasar di Kecamatan Buke Konawe. *Ilmu Kesehat Masy*. 2022;2(6):1–12.
10. Fatria E, Priadi A, Nofalinda S. Evaluasi Sanitasi di Sekolah Dasar Negeri 07 Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Tahun 2023. *J Green Growth dan Manaj Lingkung*. 2023;12(2):156–67.
11. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar. 2023.
12. Kementerian Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. 2007.
13. Kementrian Kesehatan RI. Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan. 2023.
14. Darmawan A, Aurora W, Kusdiyah E. Jamban Sehat dan Penyakit Berbasis Lingkungan di Muara Kumpe. *Jambi Med J*. 2023;11(1):26–31.
15. Sapriana, Maryam, Arianty R. Pengaruh Ketersediaan Sarana terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Siswa Sekolah Dasar. *J Ilmu Kesehat*. 2020;14(1):24–9.
16. Fitra M. Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Kabupaten Padang Pariaman. *J Kesehat Lingkung*. 2020;10(2):60–7.
17. Syatriani S. Gambaran Sanitasi Kantin dan Status Gizi Murid Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Cendana Putih. *J Promot Prev*. 2024;7(2):250–9.